

HASIL BELAJAR IPS MELALUI MODEL GI DAN PBL MEMPERHATIKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF

Ika Puspita Sari, Tedi Rusman, dan Yon Rizal
Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Unila
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

The purpose of this research to knowing the difference learning outcomes, the interaction of the use of cooperative kind of classroom type of gi and pbl by taking into account the capacity to think creative. Research methodology used in this research is research methodology of his experiments with comparative approach. The experimental methods are divided into two, which is pure experiment (true experiment) and experimentation specious (quasi experiment). The methodology that was used to research this is the experimental methods are specious (quasi experiment). Data collection is done, poll, and documentation. The data collected through poll and learning outcomes mixed with spss program. Based on analysis of the data is collected the result that there is a difference in learning outcomes and the interaction of the use of cooperative kind of classroom type of gi and pbl by taking into account the capacity to think creative.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan hasil belajar, interaksi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe GI dan PBL dengan memperhatikan kemampuan berpikir kreatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Metode eksperimen dibedakan menjadi dua, yaitu eksperimen murni (*True Eksperimen*) dan eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Pengumpulan data dilakukan, angket, dan dokumentasi. Data yang terkumpul melalui angket dan hasil belajar diolah dengan program SPSS. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa ada perbedaan hasil belajar dan interaksi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe GI dan PBL dengan memperhatikan kemampuan berpikir kreatif.

Kata kunci: berpikir kreatif, hasil belajar, GI, PBL

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang penting dalam kehidupan. Negara dikatakan telah maju dalam bidang teknologi atau pun bidang yang lainnya tidak terlepas dari bidang pendidikan. Hal ini dikarenakan orang yang cerdas atau yang berpendidikan akan dapat memberikan kontribusi yang positif. Pendidikan menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pada pasal 1 ayat 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003 :1). Seperti di dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bermain dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Menurut (Hamalik, 2004: 79) pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam

dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara menyeluruh dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu mata pelajaran yang ada diajarkan pada tingkat sekolah dasar sampai menengah adalah IPS Terpadu. Mata pelajaran IPS Terpadu mewujudkan dari satu pendekatan interdisipliner dari pelajaran ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, hukum, politik, dan sebagainya. Perpaduan ilmu sosial tersebut karena memiliki objek material kajian yang sama yaitu manusia. IPS Terpadu sangat penting karena setiap orang akan dan harus terjun langsung ke dalam kancah kehidupan masyarakat sehingga perlu pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai gejala sosial yang terjadi di masyarakat.

Mengingat tujuan utama IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat yang memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Mata pelajaran ini membincangkan, membahas, dan mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial sehari-hari dalam kehidupan manusia hingga dapat dipahami dan diperoleh pemecahannya. Dengan demikian, mata Pelajaran IPS Terpadu dapat mengembangkan suatu pengetahuan, keterampilan, sikap, kepekaan dan pemahaman siswa tentang kehidupan sosial yang terjadi dilingkungan masyarakat untuk menghadapi hidup dengan

tantangan-tantangan yang ada dalam masyarakat. Selanjutnya, diharapkan bahwa mereka kelak mampu bertindak secara rasional dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi di lingkungan masyarakat. Berdasarkan pengertian dan tujuan dari mata pelajaran IPS Terpadu, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program - program pelajaran IPS Terpadu diorganisasikan secara baik.

Berdasarkan kenyataannya pembelajaran IPS Terpadu masih mengalami berbagai permasalahan terutama dalam proses pembelajaran. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menentukan model pembelajaran sangat berpengaruh dan senantiasa harus terus ditingkatkan, agar pembelajaran IPS Terpadu benar-benar mampu membekali siswa dengan kemampuan dan keterampilan dasar untuk menjadi manusia dan warga. Negara yang baik di masyarakat.

Selama ini, dalam pembelajaran IPS Terpadu, siswa hanya menerima dan mendengarkan apa yang guru jelaskan didepan. Penekanan pembelajaran bukan hanya sebatas menuangkan atau menjelajahi siswa dengan sejumlah materi pembelajaran yang bersifat hafalan belaka dan siswa hanya sebagai pendengar yang baik. Namun, diharapkan siswa dapat berikut serta atau berperan secara aktif dalam pembelajarn sehingga dapat meningkatkan aktifitas siswa. Kurangnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Negeri 22 Bandar

Lampung dimungkinkan karena masih kurangnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Jika dilihat pada saat penelitian pendahuluan kondisi dan situasi saat proses pembelajaran bisa dikatakan kurang baik. Para siswa terlihat pasif saat belajar di kelas, siswa hanya mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru di depan. Siswa jarang mengajukan pertanyaan, walaupun guru sering meminta kepada siswa untuk bertanya bila ada hal yang sulit atau belum jelas dan siswa jarang memiliki keberanian untuk menjawab pertanyaan. Solusi untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan memperhatikan proses pembelajaran yang terjadi, guru sebaiknya menetapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa. Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar. Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil bisa juga melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar.

Melihat hasil belajar yang

belum optimal, maka perubahan dalam proses pembelajaran yang menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan seharusnya mulai diterapkan di sekolah. Upaya yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan proses pembelajaran tersebut adalah dengan mengubah metode pembelajaran yaitu dengan model pembelajaran kooperatif.

Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu dengan cara merubah paradigma pembelajaran yakni orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru beralih berpusat pada siswa (*student centered*). Perubahan ini dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.

Salah satu inovasi yang dapat dilakukan adalah dengan ditemukannya dan diterapkannya model-model pembelajaran yang dengan tepat mampu mengembangkan dan menggali pengetahuan peserta didik secara kongkrit dan mandiri. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran yang kemudian berdampak pada pencapaian hasil belajar yang lebih baik adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran peserta didik perlu belajar berpikir, memecahkan masalah dan belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan, konsep, dan

keterampilannya kepada peserta didik yang membutuhkan dan peserta didik yang merasa senang menyumbangkan pengetahuannya kepada anggota lain dalam kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif lebih melibatkan siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat berperan dominan dalam pembelajaran sehingga akan terkondisi pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Pendekatan yang dapat dijadikan alternatif agar siswa aktif dan berpikir kreatif dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme menuntut siswa untuk aktif mengkonstruksi ilmu pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini guru berfungsi sebagai mediator, fasilitator dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri siswa. Kemampuan berpikir kreatif dapat dikaitkan dengan pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran IPS Terpadu dengan dapat mengkonstruksikan materi sesuai dengan konsep yang diberikan.

Selain penekanan dan tahap-tahap tertentu yang perlu diperhatikan dalam teori belajar konstruktivisme yaitu : (1) siswa mengkonstruksi pengetahuan dengan cara mengintegrasikan ide yang mereka miliki, (2) pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa mengerti, (3) strategi siswa lebih bernilai, dan (4) siswa mempunyai kesempatan untuk berdiskusi dan saling bertukar pengalaman dan ilmu pengetahuan dengan temannya.

Berdasarkan uraian tersebut,

maka perlu suatu penelitian yang bersifat reflektif yaitu tidak-tindakan yang direncanakan. Tindakan-tindakan melalui penelitian dalam pembelajaran IPS adalah dikembangkannya suatu perangkat pembelajaran untuk suatu topik tertentu yang sesuai dengan model pembelajaran yang dikembangkan dengan melihat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Bertolak dari rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Bandar Lampung pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 maka peneliti memilih kemampuan berpikir kreatif sebagai moderator dan memilih menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) dan tipe Problem Based Learning (PBL).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul. “Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) dan Problem Based Learning (PBL) Dengan Memperhatikan Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 22 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016”.

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui; (1) mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* (PBL), (2) mengetahui apakah rata-rata belajar IPS Terpadu

pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi yang pembelajarannya melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* (PBL), (3) mengetahui apakah rata-rata belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah yang pembelajarannya melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI), (4) mengetahui apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode komparatif metode komparatif yaitu suatu metode untuk membandingkan berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini tergolong penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Menguji hipotesis komparatif berarti menguji parameter populasi yang berbentuk perbandingan (Sugiono, 2011: 115). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui perbedaan suatu variabel, yaitu hasil belajar IPS dengan perlakuan berbeda.

Penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali, variable-variabel lain yang dapat mempengaruhi proses

eksperimen dapat dikontrol secara ketat (Sugiono, 2013: 107). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Metode eksperimen dibedakan menjadi dua, yaitu eksperimen murni (*True Eksperimen*) dan eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Penelitian eksperimen semu dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen atau jenis penelitian yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan memanipulasi semua variabel yang relevan secara penuh. Bentuk penelitian ini banyak digunakan dibidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti adalah manusia (Sukardi, 2003: 16).

Penelitian ini akan membandingkan keefektifan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dan kooperatif tipe *Problem Based Learning* (PBL), terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dikelas dan dengan keyakinan bahwa mungkin kedua metode pembelajaran ini mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dengan membandingkan hasil belajar siswa. Kelas menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) kelas eksperimen dan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* (PBL) sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen maupun kelas kontrol memperhatikan kemampuan berpikir kreatif siswa.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang pembelajarannya melalui model pembelajaran tipe GI (*Group Investigation*) dan PBL (*Problem Based Learning*) tanpa memperhatikan tingkat kemampuan berfikir kreatif pada siswa. Perbedaan ini terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Penelitian yang sama pun dilakukan Erningsih pada tahun 2006 dari Universitas Lampung terhadap perbandingan model pembelajaran dengan judul studi komparasi model pembelajaran kooperatif metode *Group Investigation* dan *student teams achievement division* serta metode konvensional terhadap hasil belajar biologi siswa kelas X, menyatakan bahwa (1) terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang menggunakan model pembelajaran GI, STAD, dan konvensional dengan signifikan Fobservasi > Ftabel, Fobservasi = 14.5365 > Ftabel = 3.07.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran peserta didik perlu belajar berpikir, memecahkan masalah dan belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan, konsep, dan keterampilannya kepada peserta didik yang membutuhkan dan peserta didik yang merasa senang menyumbangkan pengetahuannya kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif lebih melibatkan siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat berperan dominan dalam pembelajaran sehingga akan terkondisi pembelajarannya yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Model pembelajaran yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) dan PBL (*Problem Based Learning*).

Perbedaan pelaksanaan kedua model tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran dengan menggunakan model GI (*Group Investigation*), siswa saling berinteraksi dengan kelompok dalam menentukan topik masalah dan cara menyelesaikan masalah tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan Slavin dalam Rusman (2010:221) model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi.

Secara umum peran guru dalam model GI (*Group Investigation*) adalah siswa untuk memacu siswa memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok, melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Sedangkan dalam model PBL

(*Problem Based Learning*), membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata, menjadi para siswa yang otonom.

Berdasarkan hasil belajar IPS Terpadu terdapat perbedaan antara penggunaan model pembelajaran GI (*Group Investigation*) dan PBL (*Problem Based Learning*). Hal ini dibuktikan pula dengan menggunakan model pembelajaran GI (*Group Investigation*) siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 70,00 sedangkan dengan menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 68,50. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumarsih (2007: 102), terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus ke siklus yang diikuti dengan peningkatan prestasi belajar siswa setelah menggunakan pembelajaran kooperatif *Group Investigation* dengan ketuntasan nilai tes siswa dari siklus I ke siklus II meningkat 34 % (siklus I = 51% dan siklus II = 85 %).

Perbedaan hasil belajar ini merupakan perbedaan yang signifikan. Signifikan artinya perbedaan atau persamaan rata-rata dari sampel-sampel tersebut dapat digeneralisasikan terhadap populasi dimana sampel-sampel tersebut diambil dengan taraf kesalahan tertentu (Sugiyono, 2011: 163), sehingga perbedaan rata-rata hasil belajar dalam penelitian ini bukan hanya terjadi pada sampel saja namun juga pada seluruh populasi, dengan taraf kesalahan kurang dari 5%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPS pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe PBL (*Problem Based Learning*).

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Inirtawati pada tahun 2008 dari Universitas Lampung dengan judul Efektifitas Metode Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* dalam Mata Pelajaran Geografi Pada Kompetensi Dasar Kemampuan Menerapkan Sig Dalam Kajian Geografi Di SMA Muhammadiyah 2 Gemolong Tahun Ajaran 2008/2009 menyatakan Terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus ke siklus yang diikuti dengan peningkatan prestasi belajar siswa setelah menggunakan pembelajaran kooperatif GI dengan signifikan $F_{hitung} = 16,74$, dan F_{tabel} ($n=34$) dengan taraf signifikansi 5 % yaitu sebesar $F_{tabel} = 3,99$, berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($16,74 > 3,99$).

Setelah dilakukan penelitian dan analisis dapat diperoleh kondisi atau kenyataan bahwa hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki kemampuan berfikir kreatif tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan kooperatif PBL (*Problem Based Learning*). Hal ini dibuktikan dengan rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi

yang pembelajarannya menggunakan model GI (*Group Investigation*) 70,00 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi yang pembelajarannya menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*) sebesar 68,50.

Fakta ini didukung dengan pendapat yang diungkapkan Sudarmono (2009: 39), bahwa GI (*Group Investigation*) merupakan teknik yang digunakan dalam berbagai situasi dan dalam berbagai bidang studi dan dalam berbagai tingkat, serta dirancang untuk membimbing siswa mendefinisikan masalah, mengeksplorasi berbagai pendapat mengenai masalah itu, mengumpulkan data yang relevan, mengembangkan dan mengetes hipotesis. Sudarmono (2009: 21) mengemukakan sifat demokratis dalam kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) ditandai oleh keputusan-keputusan yang dikembangkan atau setidaknya diperkuat oleh pengalaman kelompok dalam konteks masalah yang menjadi titik sentral kegiatan belajar.

Perbedaan hasil belajar ini merupakan perbedaan yang signifikan. Signifikan artinya perbedaan atau persamaan rata-rata dari sampel-sampel tersebut dapat digeneralisasikan terhadap populasi dimana sampel-sampel tersebut diambil dengan taraf kesalahan tertentu (Sugiyono, 2011: 163), sehingga perbedaan rata-rata hasil belajar dalam penelitian ini bukan hanya terjadi pada sampel saja namun juga pada seluruh populasi, dengan taraf kesalahan kurang dari 5%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil

belajar IPS pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe PBL (*Problem Based Learning*) lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*).

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Novitasari pada tahun 2012 dari Universitas Lampung dengan judul perbandingan pembelajaran *Mind Mapping* dan *Problem Based Learning* (PBL) di SMP Negeri 9 Bandar Lampung, menyatakan Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Ekonomi antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Mind Mapping* dengan siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Ekonomi. Hal ini dapat dilihat melalui nilai rata-rata penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) yang lebih tinggi yaitu 75,6 dibandingkan dengan nilai rata-rata *Mind Mapping* sebesar 69,4. Berdasarkan uji anava diperoleh $\text{sig. } 0,003 < 0,05$ sehingga ada perbedaan nyata antara hasil belajar yang diberikan pembelajaran *Mind Mapping* dengan model *Problem Based Learning* (PBL).

Setelah dilakukan penelitian dan analisis dapat diperoleh kondisi atau kenyataan bahwa hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki kemampuan berfikir kreatif rendah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe PBL (*Problem*

Based Learning) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan kooperatif GI (*Group Investigation*). Hal ini dibuktikan dengan rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah yang pembelajarannya menggunakan model GI (*Group Investigation*) 63,05 lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi yang pembelajarannya menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*) sebesar 67,21.

Model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata, menjadi para siswa yang otonom dan mandiri. Pembelajaran ini melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena itu.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tamimi (2012: 112), menyatakan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) meningkatkan sikap percaya diri dan keterampilan berpikir kritis. Dapat dilihat pada presentase sikap percaya diri siswa secara klasikal pada siklus I sebesar (52,85%) dengan kategori sikap percaya diri siswa secara klasikal “cukup baik”, sedangkan siklus II sebesar (75,02%) dengan kategori sikap klasikal siswa “baik”. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar

(22,17%). Sedangkan untuk keterampilan berfikir kritis siswa secara klasikal pada siklus I adalah (60%) dengan kategori presentase ketuntasan keterampilan berfikir kritis siswa secara klasikal “baik”, sedangkan presentase ketuntasan keterampilan berfikir kritis siswa siklus II adalah (80%) dengan kategori presentase nilai keterampilan berfikir kritis siswa secara klasikal “baik”. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan presentase nilai keterampilan berfikir kritis siswa secara klasikal dari siklus I dan II sebesar (20%).

Strategi pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) menawarkan kebebasan siswa dalam proses pembelajaran. Rusman (2014: 74) mengatakan dalam strategi pembelajaran dengan PBL (*Problem Based Learning*), siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, pengumpulan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah.

Perbedaan hasil belajar ini merupakan perbedaan yang signifikan. Signifikan artinya perbedaan atau persamaan rata-rata dari sampel-sampel tersebut dapat digeneralisasikan terhadap populasi dimana sampel-sampel tersebut diambil dengan taraf kesalahan tertentu (Sugiyono, 2011: 163), sehingga perbedaan rata-rata hasil belajar dalam penelitian ini bukan hanya terjadi pada sampel saja namun juga pada seluruh populasi, dengan taraf kesalahan kurang dari 5%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada interaksi antara model pembelajaran

kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) dan PBL (*Problem Based Learning*) dengan kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Praptiwi dan Handika pada tahun 2008 dengan judul Efektifitas Metode Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* dan *student teams achievement division* ditinjau dari Kemampuan Awal, menyatakan Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) metode kooperatif tipe GI lebih baik dari pada metode kooperatif tipe STAD; (2) siswa dengan kemampuan awal tinggi mempunyai prestasi belajar fisika yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kemampuan awal rendah; (3) ada interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan awal siswa terhadap prestasi belajar fisika.

Adanya interaksi ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh bersama atau *joint effect* antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kreatif terhadap rata-rata nilai IPS Terpadu siswa. Kemampuan berpikir kreatif terbentuk dari pribadi seseorang, oleh karena itu kemampuan berpikir kreatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka diperoleh kesimpulan adalah (1) terdapat perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Perbedaan hasil

belajar tersebut dikarenakan perbedaan penggunaan model yang digunakan yaitu model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dimana siswa dituntut untuk berpartisipasi dan aktivitas untuk mencari sendiri materi pelajaran yang akan dipelajari sedangkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) siswa dituntut untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah, dan keterampilan intelektual, (2) hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa yang memiliki kemampuan berfikir kreatif tinggi terhadap mata pelajaran IPS Terpadu. Siswa yang memiliki kemampuan berfikir kreatif tinggi terhadap mata pelajaran yang diajar menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) maka akan sangat antusias dan senang dalam mengikuti pembelajaran dikelas, dikarenakan dalam model *Group Investigation* (GI) ini siswa dituntut untuk mencari sendiri materi pelajaran yang akan dipelajari, maka siswa yang memiliki kemampuan berfikir kreatif tinggi terhadap mata pelajaran akan selalu ingin tampil terbaik saat menyampaikan materi kepada peserta didik lainnya, ia akan belajar dengan sungguh-sungguh sehingga hasil belajarnya pun meningkat, (3) Hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada

siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah terhadap mata pelajaran IPS Terpadu, yang berarti hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi dibandingkan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah terhadap mata pelajaran IPS Terpadu, hal ini dikarenakan pada model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) siswa secara individu terlibat langsung dalam pembelajaran, siswa dituntut untuk menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran dimana siswa secara kelompok untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah, sehingga siswa yang awalnya malas-malasan dalam pembelajaran dengan sendirinya akan lebih aktif dalam belajar dikarenakan dia mempunyai tugas untuk bisa menjelaskan kepada kelompok lainnya, hal ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa itu sendiri, dan (4) Ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu, hal ini berarti terdapat pengaruh bersama antara model pembelajaran kooperatif dengan kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu pada siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Bandar Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen agama. UU no 20 tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*.

Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*.

Hamalik, Oemar, 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Hamalik, Oemar, 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Rusman. 2010. *Model – Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajagrafindo: Jakarta.

Sudarmono. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta

Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta

Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.